

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENANGGULANGAN *JUVENILE DELINQUENCY* DI SMP  
NEGERI 1 KERINCI**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2022 M/1444 H**

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENANGGULANGAN *JUVENILE DELINQUENCY* DI SMP  
NEGERI 1 KERINCI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan

Pendidikan Agama Islam

**OLEH:**

**AGWEZIIL PRADELA**

**NIM: 1910201115**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2022 M/1444 H**

**Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI**

Sungai Penuh, 2023

**Muhammad Alfian, M.Pd**

Kepada Yth:

**DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI KERINCI**

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

Di-

Sungai Penuh

### **NOTA DINAS**

*Assalamu'alaikum, Wr, Wb.*

Dengan hormat setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Agweziil Pradela, Nim 1910201115** yang berjudul **“Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Juvenile Delinquency di SMP Negeri 1 Kerinci”**. Telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

*Wassalamualaikum Wr.wb*

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI**  
**NIP. 195602151986031003**

**Muhammad Alfian, M.Pd**  
**NIP. 199112022018011002**

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Agweziil Pradela NIM. 1910201115 dengan judul “Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci” telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 10 Mei 2023.

### Dewan Penguji

Eva Ardinal, M.A  
NIP. 198308122011011005 Ketua Sidang .....

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 197806052006041001 Penguji I .....

Ali Marzuki Zebua, M.PdI.  
NIP. 198805042018011000 Penguji II .....

Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI.  
NIP. 195602151986031003 Pembimbing I .....

Muhammad Alfian, M.Pd.  
NIP. 199112022018011002 Pembimbing II .....

Mengesahkan  
Dekan

Mengetahui  
Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197306051999031004

Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd  
NIP. 197806052006041001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agweziil Pradela

NIM : 1910201115

Tempat Tanggal Lahir : Muara Semerah, 07 Juli 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Juvenile Delinquency di SMP Negeri 1 Kerinci”** benar-benarkarya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian pernyataan ini saya buat dengan benar sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Sungai Penuh,

2023

K E R I N C I

Penulis

Agweziil Pradela

NIM. 1910201115

## ABSTRAK

**Agweziil Pradela, 2023. Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Juvenile Delinquency di SMP Negeri 1 Kerinci Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci . (I) Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI, (II) Muhammad Alfian, M.Pd**

**Kata Kunci: Optimalisasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Juvenile Delinquency**

Penelitian ini dilatarbelakangi yaitu dari sekian banyak tantangan Pendidikan, *Juvenile delinquency* (Kenakalan remaja) merupakan salah satu permasalahan yang selalu ditemui di hampir semua Lembaga Pendidikan. Adapun bentuk *Juvenile delinquency* (Kenakalan remaja) yang terjadi di SMP Negeri 1 Kerinci masih termasuk kedalam kenakalan biasa, seperti sering terlambat dan membolos, melakukan perusakan seperti mencoret-coret meja dan tembok, mengganggu teman, menentang guru dan berkelahi dengan teman. Adapun yang menjadi rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana kondisi *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci (2) Bagaimana bentuk Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci (3) Bagaimana upaya penanggulangan *Juvenile Delinquency* oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk-bentuk *Juvenile delinquency* (Kenakalan remaja) di SMP Negeri 1 Kerinci masih tergolong kategori kenakalan biasa, seperti sering terlambat dan membolos, melakukan perusakan seperti mencoret-coret meja dan tembok, mengganggu teman, menentang guru dan berkelahi. Sedangkan faktor penyebabnya ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (2) Dalam mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan agama islam guru selalu menerapkan internalisasi nilai-nilai religius dengan memberikan motivasi, nasehat, serta menetapkan metode pembelajaran yang tepat, memberikan bimbingan, dan meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran. (3) Adapun upaya yang dilakukan untuk menanggulangi *Juvenile delinquency* (Kenakalan remaja) ,yaitu a) tindakan preventif (pencegahan), b) tindakan pembinaan.

## ABSTRACT

**Agweziil Pradela, 2023. Optimizing the learning of Islamic Religious Education ini dealing with Juvenile Delinquency at SMP Negeri 1 Kerinci Thesis. Departemen of Islamic Religious Education Kerinci State Islamic Institute. (I) Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI, (II) Muhammad Alfian, M.Pd**

**Keywords: Learning Optimization, Islamic Religious Education, Juvenile Delinquency**

The background of this research is that Of the many educational challenges, juvenile delinquency is one of the problems that is always encountered in almost all education institutions. As for the form of juvenile delinquency that occurred at SMP Negeri 1 Kerinci it is still included in ordinary juvenile delinquency, such as being frequently late and truant, committing vandalism such as scribbling on tables and walls, disturbing friends against teachers and fighting with friends. As for the formulation of the problem and objectives in this study namely (1) How is the condition of juvenile delinquency in SMP Negeri 1 Kerinci (2) How is the form of optimizing the learning education in SMP Negeri 1 Kerinci (3) How are the efforts to deal with juvenile delinquency by Islamic religious education learning teachers at SMP Negeri 1 Kerinci. The research method used in this research is qualitative research with a phenomenological approach, data collection is done by observation, interviews, and documentation. While for analyzing the data, namely by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research results show that (1) Forms of juvenile delinquency at SMP Negeri 1 Kerinci are still classified as ordinary delinquency, such as being frequently late and skipping class, committing vandalism such as scribbling on tables and walls, disturbing friends, opposing teachers, and fighting. (2) In optimizing the learning of Islamic Religious Education the teacher always applies the internalization of religious values by providing motivation, advice, and establishing appropriate learning methods, providing guidance, and increasing teacher professionalism in learning. (3) As for the efforts made to overcome juvenile delinquency, namely a) preventive action (prevention) b) coaching actions.

K E R I N C I

## PERSEMBAHAN MOTO

*Dengan penuh kasih dan rasa syukur yang tak terhingga*

*Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku*

*yang sangat berjasa dalam hidupku*

*yaitu Ayahanda Irawan dan Ibunda Lesmi Julita.*

*Terimakasih yang tak terbatas aku ucapkan atas do'a di setiap sujud-sujudmu,*

*atas segala pengorbanan, dan dukungan sehingga aku bisa sampai pada titik ini.*

*Terimakasih Kakakku Gemantari Nora Levy*

*serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.*

*Dan terimakasih juga untuk sahabat-sahabatku*

*yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.*

*Semoga Skripsi ini menjadi awal atas pencapaian baik yang akan kuraih nantinya dan semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah Swt.*

*Amiin Ya Rabbal 'Alamin....*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI **MOTTO**

عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ ۖ الْمُنْكَرِ

Artinya : *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali 'Imran: 104)*



## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tecurahkan untuk Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **“Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Juvenile Delinquency di SMP Negeri 1 Kerinci”** merupakan tugas akhir dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penulis menyadari selesainya skripsi ini tidak lepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag sebagai Rektor IAIN Kerinci beserta Bapak Dr. Ahmad Jamin, M.Ag Sebagai Wakil Rektor I IAIN Kerinci, Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si Sebagai Wakil Rektor II IAIN Kerinci, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag sebagai Wakil Rektor III IAIN Kerinci.
2. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI sebagai Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd sebagai Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

3. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Ali Marzuki Zebua, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Penasehat Akademik yang telah membantu dan memberi arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI, sebagai pembimbing I dan Bapak Muhammad Alfian, M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah membantu penulis dan membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen, serta pegawai bagian Akademik dan Umum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
7. Teristimewa buat ayahanda dan ibunda (Irawan dan Lesmi Julita) tercinta, yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dan membantu dalam mewujudkan karya ilmiah ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, serta penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis selanjutnya. Hanya ucapan terimakasih yang mampu penulis persembahkan semoga Allah SWT membalas kebaikan dan memberi rahmat kepada kita semua.

Sungai Penuh, 2023

Agweziil Pradela

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Masalah.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Definisi Operasional.....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Optimalisasi Pembelajaran.....	12
a. Pengertian Optimalisasi Pembelajaran.....	12
b. Metode Pembelajaran.....	13

c. Upaya sekolah dalam optimalisasi pembelajaran PAI.....	15
2. Pendidikan Agama Islam .....	18
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	18
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	19
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	21
3. Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) .....	22
a. Pengertian Juvenile Delinquency .....	22
b. Bentuk-bentuk Juvenile delinquency di sekolah.....	24
c. Kondisi Juvenile Delinquency di sekolah .....	26
d. Faktor penyebab terjadinya Juvenile Delinquency .....	27
4. Upaya penanggulangan Juvenile Delinquency melalui PAI.....	30
a. Penanggulangan bersifat preventif.....	31
b. Penanggulangan bersifat Pembinaan.....	32
B. Penelitian Relevan.....	33
C. Kerangka Berfikir.....	37

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Jenis Data .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Keabsahan Data.....	44

### **BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian.....	46
B. Pembahasan.....	71

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	82
<b>BIBLIOGRAFI.....</b>	<b>84</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	37
-----------------------------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	50
Tabel 4.2.....	52





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan Pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan pengertian Islam adalah nama salah satu agama yang datang dari Allah SWT, yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Islam ialah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang islami dan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim (Beni Ahmad Saebani, 2009: 22).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar (Supratiningrum Jamil, 2013: 75).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran yang baik bisa dikatakan akibat dari reaktivitas guru untuk membuat proses pembelajaran sesuai dengan kondisi anak didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Oleh sebab itu sebagai pendidik yang seharusnya memperhatikan kondisi peserta didiknya dalam proses pembelajaran (Muhammad Anas Ma'arif, 2017: 4).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. (Reka Destiany Endah, 2018:2).

Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, meghayati, dan mengamalkan Agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Aat Syafaat,dkk, 2008:16).

Dengan melalui proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relative menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah

laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku

yang mengarah ketingkah laku yang lebih baik (Muchammad Ainul Yaqin, 2016).

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspek nya dijiwai oleh ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT (Muhammad Ed, 2003: 73).

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai agama, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Pendidikan yang berdasar atas nilai-nilai agama merupakan modal terbesar yang untuk mewujudkan cita-cita dan masa depan bangsa sehingga Pendidikan tersebut sebisa mungkin diupayakan agar anak didik mampu berkembang optimal. Karena itulah Pendidikan yang islami harus diberikan dan diajarkan sedini mungkin. (Reka Destiany Endah, 2018).

Remaja berasal dari kata latin *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “ Tumbuh atau tumbuh dewasa “ dan bukan kanak-kanak lagi. Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, jika tidak dikontrol dan dikendalikan akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang negatif (Zakiah Daradjat, 1976: 28).

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang uni dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa ini remaja mulai mengembangkan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan

diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini (Hendriati Agustiani, 2009: 28).

Siswa SMP adalah individu yang memasuki tahap remaja awal, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap tersebut individu berada pada masa storm and stress, sehingga diperlukan penyesuaian sosial agar individu dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Fenomena kehidupan siswa saat ini, banyak orang tua telah mengenalkan anak sejak dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget*, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal ini dapat menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua (Reka Destiany Endah, 2018: 1).

Permasalahan kehidupan dan dinamika remaja tidak akan berhenti, karena berkaitan dengan dinamika hidup manusia di dunia ini. Cara mendidik anak (remaja) agar memiliki *akhlakul karimah* (akhlak yang baik), dan cara yang paling tepat dan paling ampuh agar remaja tidak terjerumus pada perilaku *juvenile delinquency*, yaitu melalui Pendidikan agama. Meningkatnya tindak kriminalitas dan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) sekarang ini disebabkan kenakalan yang faktor utamanya adalah kurangnya Pendidikan agama yang mereka terima dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu upaya dalam menanggulangi hal tersebut adalah

dengan mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan agama islam sesuai dengan tingkat usia mereka (Aat Syafaat, dkk, 2008).

Kenakalan remaja, atau *delinquency* anak-anak yang merupakan istilah lain dari *Juvenile delinquency*, adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa. Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup para remaja, kebanyakan remaja sekarang sangat aktif melahap media (Aat Syafaat, dkk, 2008:2).

Juvenile Delinquency adalah setiap perbuatan remaja yang melanggar hukum, baik negara maupun hukum agama serta norma-norma sosial, adat istiadat yang berlaku di masyarakat ataupun lingkungan hidup termasuk pelanggaran norma-norma (ketentuan) yang berlaku di lembaga pendidikan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 6 Oktober 2022 di SMP Negeri 1 Kerinci diantaranya bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kerinci yaitu, ada beberapa orang siswa yang terlambat dan Membolos, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman saat belajar, serta ada yang berkelahi kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga perlu untuk dilakukan penanggulangan juvenile delinquency (Kenakalan remaja).

Kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 1 Kerinci termasuk kedalam kenakalan biasa karena hanya sebatas pada kenakalan dalam melanggar

tata tertib sekolah. Namun sekecil atau seringnya apapun bentuk kenakalan harus diatasi atau ditanggulangi secara tuntas. Hal ini sangat miris untuk kita dengarkan mereka adalah generasi penerus bangsa tetapi mereka terjerumus

ke jalan yang salah sehingga mereka melakukan hal-hal yang negatif di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu adanya suatu arahan dari pihak orang tua maupun guru disekolah, terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah. Maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Juvenile Delinquency Di SMP Negeri 1 Kerinci”***

#### **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar dan agar tetap berfokus pada pokok-pokok penelitian, Maka dari itu penulis membatasi permasalahan tersebut agar lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan *Juvenile Delinquency* siswa kelas VIII C di SMP Negeri 1 Kerinci.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci ?
2. Bagaimana bentuk Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci ?
3. Bagaimana upaya penanggulangan *Juvenile Delinquency* oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci
2. Untuk mengetahui sejauh mana Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci.
3. Untuk mengetahui apa upaya yang dilakukan dalam Penanggulangan *Juvenile Delinquency* oleh guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama Lembaga Pendidikan tentang bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Kerinci.



## 2. Manfaat praktis

Pada sisi kajian praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

- a. Bagi SMP Negeri 1 Kerinci, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan bimbingan mental spiritual oleh guru PAI dengan mengoptimalkan pembelajaran PAI dalam menangani kenakalan remaja SMP Negeri 1 kerinci.
- b. Bagi masyarakat dan orang tua pada umumnya, selain bermanfaat sebagai sumber informasi tentang bimbingan mental spiritual oleh guru PAI dalam menangani kenakalan remaja SMP Negeri 1 Kerinci. Bahwa di sekolah tersebut tidak adalagi kenakalan siswa.
- c. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan kerangka acuan megenai masalah sejenis dan menambah daftar pustakaan skripsi di Pustaka IAIN Kerinci.

## F. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas dan menghindari kesalah pahaman maka perlu dijelaskan istilah-istilah dalam proposal skripsi ini :

1. Optimalisasi secara bahasa adalah suatu upaya untuk usaha terus meningkatkan kegiatan atau program yang telah berlangsung. Sedangkan optimalisasi dalam pembelajaran yaitu proses, cara,

perbuatan mengoptimalkan belajar agar lebih baik dan optimal (Kamus umum Bahasa Indonesia, 1984 :753).

2. Pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar (Supratiningrum Jamil, 2013: 75).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses kegiatan belajar yang bisa mencetak output peserta didik. Sebagian manusia yang paripurna atau insan kamil yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Proses pembelajaran sendiri memiliki komponen utama sehingga dalam pembelajaran tersebut menjadi semakin optimal. Komponen tersebut adalah guru/pendidik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi/isi, evaluasi, komponen tersebut harus berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam (Muhammad Anas Ma'rif, 2017).

3. Penanggulangan adalah semua tindakan terpadu yang bertujuan untuk mengatasi dan menghadapi akibat-akibat yang timbul atas terjadinya sesuatu hal.

Adapun upaya penanggulangan kenakalan remaja melalui Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- a. Penanggulangan Kenakalan Remaja yang bersifat Preventif (Pencegahan)

- b. Penanggulangan Kenakalan Remaja yang bersifat Kuratif (Penyembuhan)
  - c. Penanggulangan Kenakalan Remaja yang bersifat Pembinaan (Aat Syafaat,dkk, 2008: 139).
4. Istilah *Juvenile* berasal dari Bahasa Latin “Juvenili”, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada

periode remaja. Sedangkan *delinquency* berasal dari Bahasa Latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan. Kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun (Kartini Kartono, 2003: 6).

*Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Aat Syafaat, dkk, 2008 : 74).



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Optimalisasi Pembelajaran

###### a. Pengertian Optimalisasi Pembelajaran

Optimalisasi secara Bahasa adalah suatu upaya untuk usaha terus meningkatkan kegiatan atau program yang telah berlangsung. Sedangkan optimalisasi dalam pembelajaran yaitu proses, cara, perbuatan mengoptimalkan belajar agar lebih baik dan optimal (Muhammad Anas Ma'arif, 2017:3).

Optimalisasi merupakan proses, cara atau perbuatan mengoptimalkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik, paling tinggi, atau paling menguntungkan (Lisa Septia Dewi, dkk, 2017: 1).

Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan sempurna, menjadikan paling tinggi, menjadikan maksimal,

Optimalisasi berarti pengoptimalan (Gede Agus Jaya Negara, dkk, 2021: 21-22).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar (Supratiningrum Jamil, 2013: 75).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan Pendidikan dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Belajar merupakan bantuan yang diberikan pendidik, agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (murid).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran adalah suatu upaya untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu pembelajaran yang jauh lebih baik dan sempurna.

#### **b. Metode Pembelajaran**

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

pelajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar.

Adapun jenis-jenis metode pembelajaran yaitu :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode Tanya Jawab
- 3) Metode Diskusi
- 4) Metode Tugas Belajar dan Resitasi
- 5) Metode Kerja Kelompok
- 6) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- 7) Metode Sosiodrama (*Role-playing*)
- 8) Metode Problem Solving
- 9) Metode Sistem Regu
- 10) Metode Latihan
- 11) Metode Karya Wisata (field-trip)
- 12) Metode Resource Person (manusia sumber)
- 13) Metode Survei Masyarakat
- 14) Metode Simulasi (Nana Sudjana, 2010: 77).

Dalam proses belajar, guru diharapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli, sebelum ia menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi, dari pendekatan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada intinya metode berfungsi mengantar suatu tujuan kepada

obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

**c. Upaya sekolah dalam optimalisasi pembelajaran PAI**

Ada beberapa cara sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI diantaranya sebagai berikut :

1) Internalisasi nilai-nilai religius di sekolah

Internalisasi nilai-nilai religius bisa diterapkan baik di sekolah, madrasah, pesantren atau di rumah. Oleh karena itu ada usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kedalam diri peserta didik.

Adapun untuk menanamkan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan (*habituali*), keteladanan, dan pendekatan-pendekatan *persuasive* atau mengajak warganya untuk dengan cara yang halus (Muhaimin, 2012 : 64).

Jika dalam pendidikan karakter proses yang harus dilakukan adalah dengan tahap pengetahuan moral, (*moral knowing*). Tahap ini membutuhkan komitmen berbagai stakeholder terutama pendidik memberikan pemahaman moral (*moral feeling*). Tahap ini diharuskan efek yang ada pada tahap pertama sukses membentuk sedikit perasaan untuk mencintai, perasaan kasih sayang, dan merasakan empati terhadap sesama manusia. (Thomas Lickona, 2009: 85 ).



2) Mengoptimalkan dan mengembangkan desain sistem pembelajaran

Berdasarkan beberapa penelitian dan penemuan serta uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen dalam model pembelajaran yang harus diperhatikan dalam menerapkan strategi model pembelajaran. Komponen tersebut antara lain :

a) Menetapkan tujuan perubahan yang menjadi harapan sekolah

Proses untuk mendapatkan suatu tujuan pembelajaran yang baik adalah dengan menganalisis performa, analisis kebutuhan, analisis pekerjaan, pengalaman praktis dan beberapa inovasi pembelajaran yang lainnya (Yunus Abidin, 2014: 46).

b) Penetapan Pendekatan

Pendekatan juga bisa diartikan dengan sebuah kerangka nanalisis yang dibuat dan diterapkan untuk memahami masalah dan menjadi tolak ukur sebuah disiplin keilmuan.

Dalam pemilihan pendekatan maka seharusnya disesuaikan dengan kondisi sasaran, bagaimana guru dalam memandang suatu kasus akan mempengaruhi suatu hasil. Namun demikian, metode pendekatan apapun yang digunakan agar tetap pada prinsip, bahwa metode dan

pendekatan tersebut harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri, dan suatu metode pendekatan harus sesuai dengan paradigma Pendidikan sekarang.

c) Penetapan metode

Ketepatan untuk memilih metode yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik disini amat diperlukan. Terlebih lagi peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga diperlukan sebuah ketelitian untuk menerapkan sebuah metode. Namun, terlepas dari metode mana yang akan diimplementasikan, terdapat suatu hal yang harus dipertimbangkan, yaitu bahwa metode harus terfokus pada peserta didik bukannya pada guru semata, dan metode pembelajaran sebaiknya dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi dan berapresiasi.

d) Meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai agama, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Pendidikan yang berdasar atas nilai-nilai agama merupakan modal terbesar untuk mewujudkan cita-cita dan masa depan bangsa sehingga pendidikan tersebut sebisa

mungkin diupayakan agar anak didik mampu berkembang optimal (Reka Destiany Endah, 2018: 1)

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan Pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Beni Ahmad Saebani, 2009: 22).

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui system kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui system kurikuler (Arifin, 2013: 22).

Agama merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa seseorang. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku atau sesuatu yang dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini (Muhammad Ainul Yaqin: 2016:6)

Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, meghayati, dan mengamalkan Agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Aat Syafaat, dkk, 2008:16).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha dalam membimbing anak didik yang beragama Islam agar suatu saat mereka dapat mengamalkan, memahamai serta terarah kearah yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variable pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT (Muhammad Ed, 2003: 73).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengalaman remaja tentang agama Islam, sehingga mejadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Abd Aziz, 2010: 101).

Beberapa indikator tercapainya tujuan Pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan medasar:

- 1) Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.
- 2) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaannya meghadapi masalah dalam kehidupannya.
- 3) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari (Beni Ahmad Saebani, 2009: 146-147).

Jadi, dapat disimpulkan tujuan Pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan perubahan yang menuju kepada kebaikan, baik pada

tingkah laku yang terjadi pada individu maupun yang terjadi kehidupan yang bermasyarakat di lingkungan sekitarnya.

### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berikut ini adalah beberapa fungsi dari Pendidikan Agama Islam:

- 1) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
- 2) Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- 3) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi.
- 4) Menyiapkan tenaga kerja produktif.
- 5) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam dimasa depan).
- 6) Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik (Muhaimin, 2006: 15).

Penanaman nilai-nilai agama khususnya agama Islam melalui Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana hidup dalam ketentraman batin/jiwa, dengan kata lain Bahagia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu adanya pemahaman agama baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sangatlah penting untuk pembinaan dan peyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak

khususnya kaum remaja (*Juvenile*), karena Pendidikan agama mempunyai dua aspek peting, yakni:

a) Pendidikan agama ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Siswa diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangannya. Dalam hal ini siswa dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang berjiwa agama.

b) Pendidikan agama yang ditujukan kepada pikiran atau pengajaran agama itu sendiri. Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil akan memberikan kekuatan yang akan mejadi benteng moral yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan mejadi obat anti penyakit /gangguan jiwa (Zakiah Daradjat, 1995: 71).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial.

### **3. Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency* )**

#### **a. Pengertian *Juvenile Delinquency***

Istilah Kenakalan Remaja merupakan kata lain dari Kenakalan Anak dalam Bahasa Inggris disebut dengan Istilah *Juvenile Delinquency*. Kata *Juvenile* berasal dari Bahasa latin yaitu

Juvenilis artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda atau sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan delinquent artinya terabaikan, mengabaikan, jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila (Kartini Kartono, 2003).

Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *Juvenile Delinquency*. Secara etimologi dapat dijabarkan bahwa *Juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelaku maka *Juvenile Delinquency* menjadi berarti penjahat atau anak jahat (Sudarsono, 2004: 10).

*Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Aat Syafaat, dkk, 2008 : 74).

Menurut Zakiah Daradjat masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan dewasa, dimana bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Usia remaja yang hampir



disepakati oleh banyak ahli ialah anatar 13 tahun sampai 21 tahun (Zakiah Daradjat, 1989: 101).

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor sosial. Penyebab sosiologis memiliki pengertian bahwa kenakalan remaja adalah sebuah tindakan yang tidak timbul sendiri dalam diri individu tetapi ada faktor eksternal yang menyebabkan remaja jatuh dalam perbuatan tersebut (Mariam Sondakh, 2014: 3).

Jadi dengan demikian *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja adalah setiap perbuatan remaja yang melanggar hukum, baik negara maupun hukum agama serta norma-norma sosial, adat istiadat yang berlaku di masyarakat ataupun lingkungan hidup termasuk pelanggaran norma-norma (ketentuan) yang berlaku di Lembaga Pendidikan sekolah.

#### **b. Bentuk-bentuk juvenile delinquency di sekolah**

Kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu menurut aspek hukum dan menurut bentuknya :

1) Menurut aspek hukum. Kenakalan remaja ini dari segi hukum, yang kemudian digolongkan dalam dua kelompok terkait dengan norma-norma hukum.

a) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial, serta tidak disebutkan dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran kenakalan yang bersifat melanggar hukum.

- b) Penyelesaian sesuai undang-undang dan hukum yang berlaku sama seperti perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.
- 2) Menurut bentuknya Kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yaitu:
- a) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, mengganggu teman dan sebagainya.
  - b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin atau mencuri, dan sebagainya.
  - c) Kenakalan khusus, seperti menyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 98).

Banyak penelitian, kedua kategori itulah yang sering dijadikan sebagai tolak ukur kenakala remaja. Tentang normal atau tidaknya perilaku kenakalan, pernah disebutkan bahwa perilaku menyimpang atau jahat, apabila masih dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal. Kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja di lingkungan sekolah sebagai berikut :

- a) Merokok

- b) Berkelahi
- c) Pergaulan Bebas
- d) Pacaran
- e) Rambut disemir
- f) Membolos (Jamal Ma'mur Asmani: 107-118).

Adapun bentuk-bentuk *Juvenile Delinquency*

- a) Tindak pidana percobaan pencurian
- b) Tawuran
- c) Terlambat masuk sekolah
- d) Perkelahian antara siswa dalam satu sekolah
- e) Melakukan perusakan (Nana Mulyana, dkk, 2020:12)

Melihat banyaknya anak remaja yang melakukan pelanggaran norma atau Tindakan *Delinquency* sebagaimana yang sudah dibahas diatas, maka dapat dikatakan para remaja sekarang sedang mengalami demoralitas atau krisis akhlak dan akibat demoralitas tersebut masyarakat menjadi kacau di ikuti keamanan yang selalu terganggu. Oleh sebab itu Pendidikan akhlak dan agama perlu ditanamkan sejak dini.

### c. **Kondisi *Juvenile Delinquency* di sekolah**

Dalam menanggulangi kenakalan di sekolah tentunya sekolah dan guru mempunyai peranan yang berarti dalam mebentuk karakter peserta didik, karena dalam kesehariannya siswa banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah dan juga dapat

menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pengembangan pembelajaran khususnya dalam praktik sehari-hari.

SMP Negeri 1 Kerinci merupakan sekolah yang berada di Kabupaten Kerinci, SMP Negeri 1 Kerinci ini termasuk sekolah yang sangat disiplin dalam menaati peraturan, namun masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin, ada beberapa orang siswa yang terlambat dan Membolos, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman saat belajar serta ada yang berkelahi. Hal itu pun dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 1 Kerinci termasuk kedalam kenakalan biasa karena hanya sebatas pada kenakalan dalam melanggar tata tertib sekolah. Namun sekecil atau seringnya apapun bentuk kenakalan harus diatasi atau ditanggulangi secara tuntas.

#### **d. Faktor penyebab terjadinya *Juvenile Delinquency***

B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut :

##### **1) Faktor Intern**

- a) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.
- b) Pembawaan yang negative, yang mengarah pada perbuatan nakal.
- c) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.

- d) Lemahnya control diri serta presepsi sosial.
- e) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif
- f) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobbi yang sehat.

## 2) Faktor Ekstern

- a) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
- b) Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.
- c) Menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi.
- d) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam dominan afektif, konasi, konisi dan orang tua, masyarakat dan guru.
- e) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan Pendidikan.
- f) Kurangnya sarana penyalur waktu senggan. Hal ini berhubungan dengan ketidakpahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi.

g) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik maupun pedagogik (Aat Syafaat, dkk, 2008: 75-77).

Dalam menanggapi banyak kasus yang menimpa pada anak remaja khususnya para pelajar, kita kembalikan terhadap kemampuan orang tua dalam mendidikanaknya. Lingkungan yang kurang mendukung juga ikut dianggap sebagai penyebabnya, gurupun ikut dianggap tanggung jawab secara besar factor kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: Faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### 1) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang peting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga untuk seterusnya, Sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu Sebagian besar juga dari keluarga (Sudarsono, 2004: 125).

Adapun diantara faktor keluarga yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah :

- a) Kurangnya perhatian pada anak
- b) Kurangnya Pendidikan agama dalam keluarga

- c) Kurang tauladan dari orang tua
- d) Keadaan sosial ekonomi rendah
- e) Akibat Broken Home

Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

- (1) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- (2) Perceraian orang tua.
- (3) Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tegang waktu yang cukup lama.

(Sudarsono, 2004: 125).

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat Pendidikan yang kedua setelah Pendidikan dalam keluarga, bagi anak yang sudah bersekolah maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya.

## 4. Upaya penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam

Penanggulangan *Juvenile delinquency* ini demikian kompleks karena masalahnya saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat interaksi dalam masyarakat merupakan suatu sistem. Dari sekian luas penanggulangan yang

bisa dilakukan, dapat dikelompokkan usaha-usaha penanggulangannya, sebagai berikut :

**a. Penanggulangan Kenakalan Remaja yang bersifat Preventif (Pencegahan)**

Tindakan Preventif ini merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Pada dasarnya Tindakan Preventif ini merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang (Aat Syafaat, 2008: 139).

Upaya preventif adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Bimbingan yang bersifat preventif ini misalnya: Menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama untuk pembentukan karakter remaja ,Memberikan bimbingan dengan menciptakan kondisi, situasi keagamaan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa , serta memberikan pengarahan yang bisa menimbulkan dan meningkatkan motivasi yang bisa meninggalkan tindakan-tindakan yang dilarang oleh norma-norma agama.

Upaya preventif ini bersifat mencegah sehingga sebelum perbuatan *juvenile delinquency* tersebut semakin parah, maka diperlukan Tindakan preventif untuk meminimalisasi perilaku



*juvenile delinquency* atau sediaan payung sebelum hujan (Aat Syafaat dkk, 2008: 141).

#### **b. Penanggulangan Kenakalan Remaja yang bersifat Pembinaan**

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan ialah :

1) Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah, masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.

2) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina supaya mereka tidak mengulangi kenakalannya.

Khusus mengenai upaya pembinaan anak-anak nakal yang dilakukan oleh pemerintah seperti mengadakan

Lembaga kemasyarakatan khusus untuk anak-anak nakal.

Upaya ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan Kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan agar mereka Kembali menjadi manusia yang wajar.

a) Pembinaan mental dan kepribadian beragama .

b) Pembinaan mental ideologi negara yakni Pancasila, agar menjadi warga negara yang baik.

- c) Pembinaan kepribadian yang wajar mencapai pribadi yang stabil dan sehat.
- d) Pembinaan ilmu pengetahuan.

Semua Tindakan atau upaya yang dilakukan ini semata-mata untuk mengatasi dan mengantisipasi terjadinya pada siswa, yang mana kenakalan remaja adalah sebagian masalah yang akan dihadapi oleh guru ataupun orang tua, maka dari itu tugas kita sebagai pendidik mencari cara yang tepat untuk mengatasi kenakalan yang belum terjadi dan yang telah terjadi (Sofyan S. Willis: 128 ).

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis hanya memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu :

1. Moh. Sulthon (2013) dalam skripsinya yang berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja kelas XI di SMK Islam 2 Durenan“* .

Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Islam 2 Durenan antara lain: sering keluar kelas lewat jendela, membolos, ramai saat jam pelajaran berlangsung, berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, ikut pelajaran dikelas lain, menyontek, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual dan

pergaulan bebas. Faktor-faktor kenakala remaja di SMK Islam 2 Durenan dipengaruhi oleh faktor keluarga yang kurang menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya, faktor lingkungan sekolah yang kurang memerhatikan siswa yang nakal, dan faktor lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama meneliti tentang mengatasi masalah Kenakalan Remaja.	Pada penelitian di atas subjek dan sekolah yang diteliti berbeda dengan penelitian penulis, penanggulangan kenakalan remaja lebih diutamakan kepada upaya guru PAI.

- Ahmad Abror (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Agama Islam dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati)*."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PAI sebagai pengajar materi PAI, yaitu sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan. Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso pertama cara preventif atau Tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghindarkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan, Kedua penanggulangan dengan cara Represif atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang

ajaran agama. Peran guru PAI dalam pencegahan kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso, memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang terlanjur bermasalah, dengan di bantu guru BK dilakukan pendekatan khusus untuk diberikan binaan rohani dan bimbingan konseling.

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama meneliti tentang mengatasi masalah Kenakalan Remaja.	Pada penelitian di atas subjek dan sekolah yang diteliti berbeda dengan penelitian penulis, penanggulangan kenakalan remaja lebih diutamakan kepada upaya guru PAI.

3. Atik Walidaik (2017) dalam skripsinya yang berjudul “ *Peran Guru PAI dalam mengatasi Masalah Kenakalan Remaja (Studi kasus pada MA Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang)*.”

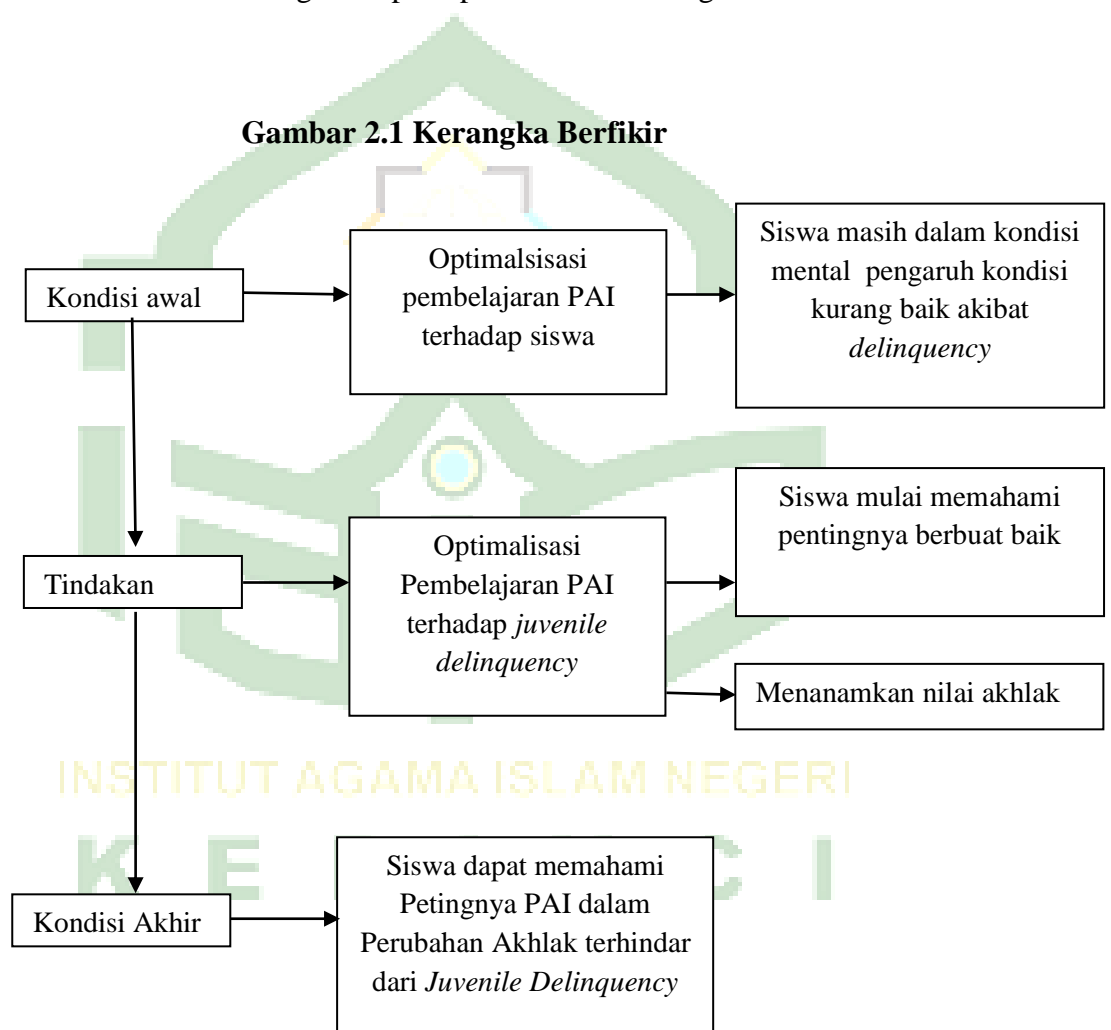
Hasil penelitian menunjukkan adanya: (1) Terdapat adanya bentuk-bentuk kenakalan diantaranya membolos, merokok, terlambat masuk sekolah, dan pergi pada saat jam pelajaran. (2) Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di MA Darussalam dengan cara preventif (pencegahan) dilakukan oleh semua guru rumpun matapelajaran PAI

pada setiap pembelajaran, dengan menggunakan materi-materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan usaha reaktifnya, setiap pagi siswa melaksanakan apel dan guru memberikan pengarahan dan bimbingan pada siswa dengan cara memberi motivasi dan membiasakan siswa untuk membaca Asmaul Husna dan membaca kitab Hidayatul Muta'allim. Program bimbingan di dalam kelas maupun di luar kelas, di kantor atau mempunyai waktu sendiri Ketika masalah yang dihadapi menyangkut urusan pribadi. Selain itu, guru menggunakan hukuman (punishment) yang mendidik seperti membuat proposal tentang bahaya merokok, Ketika shalat dhuha berada di shof paling depan, membaca Al-Qur'an, dan membaca istighfar seribu kali. Selain itu juga ada hukuman yang memberatkan seperti berlari mengelilingi lapangan, membersihkan halaman madrasah dan tempat sampah. Hal yang demikian dimaksudkan untuk memberi efek jera terhadap pelaku kenakalan.

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama meneliti tentang mengatasi masalah Kenakalan Remaja.	Pada penelitian diatas Fokus penelitian peran guru dalam mencegah kenakalan remaja, sedangkan penelitian penulis adalah optimalisasi pembelajaran PAI dalam penanggulangan kenakalan remaja.

### C. Kerangka Berpikir

Secara praktis peneliti ingin mengetahui lebih jauh optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci dan secara teoritis peneliti memetakan kerangka berpikir penelitian melalui gambar.





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Wina Sanjaya, 2015: 59)

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kerinci yang berada di Semurup.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah tempat dimana data diperoleh, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru PAI dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kerinci.

1. Kepala Sekolah sebagai informan pendukung
2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci
3. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kerinci sebagai informan kunci

#### **D. Jenis Data**

Data penelitian dapat bersumber dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan. Berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :



## 1. Sumber Data Primer

Data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi dengan cara langsung dari objek yang diteliti atau melakukan studi lapangan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview dan observasi (Sugiono, 2012: 159).

Dalam penelitian ini, data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanggulangan *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci, semua itu dapat dilakukan, baik dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh dari SMP Negeri 1 Kerinci.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang materinya tidak berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Atau data mendukung yang tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Hadari Nawawi, 1991: 217).

Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan sebagai acuan untuk mendukung data primer yaitu dengan mempelajari literatur-literatur dan bahan-bahan referensi yang erat kaitannya dengan permasalahannya dengan Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa Teknik pengumpulan data, yaitu :

### 1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian. (Margono, 2004: 158). Observasi adalah pengamatan, perhatian atau pengawasan. Metode pengumpulan data dengan observasi artinya pengumpulan data atau menjangkau data dengan melakukan pengamatan terhadap subyek/dengan objek peneliti secara seksama yang cermat dan teliti serta sistematis terhadap apa dan bagaimana serta pertanyaan-pertanyaan yang lainnya yang dilihat, didengar maupun terhadap subyek atau objek penelitian tersebut. (Abdurrahman dan Fathoni, 2006: 104).

Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, keadaan, peristiwa, tindakan yang terjadi yang mempola dari hari kehari di tengah lingkungannya. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi diantaranya di lingkungan di sekitar sekolah remaja yang melakukan tindak kenakalan. Melalui observasi secara langsung peneliti akan dapat melihat secara jelas bagaimana keadaan yang ada dilapangan.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Metode wawancara dalam konteks ini berarti proses memperoleh suatu fakta atau data dengan melakukan komunikasi langsung (tanya jawab secara lisan) dengan responden penelitian, baik secara bertatap muka atau menggunakan teknologi komunikasi (Supardi, 2009 : 121).

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Percakapan berbentuk tanya jawab dengan melakukan tatap muka dengan informan untuk memperoleh data dan keterangan tentang persoalan yang diteliti. Tanya jawab ini akan dilakukan dengan informan tentang optimalisasi pembelajaran Pendidikan agama islam dalam penanggulangan *juvenile delinquency*.

Jenis yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, penelitian ini ditujukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kerinci untuk mengetahui tentang “Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci”

### 3. Dokumetasi

Dokumetasi dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap peting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian. (Ridwan, 2010: 72).

Melalui Teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang di peroleh dilapangan.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “validasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Instrumen pengumpulan adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Selanjutnya instrument yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: Pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan. Adapun alat/instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Alat perekam**

Penelitian menggunakan voice recorder dari handphone untuk merekam saat berlangsungnya wawancara dengan subjek dan menggunakan kamera digital untuk mengambil dokumentasi. Hal ini

dilakukan untuk memudahkan peneliti mengulang Kembali hasil wawancara.

## 2. Alat tulis

Alat tulis yang digunakan seperti pulpen dan buku kecil untuk mencatat sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi menjelaskan bahwa Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut :

1. Reduksi data yaitu proses penyeleksian, pemfokusan , penyederhanaan dan pengelompokkan data yang telah diperoleh Ketika melakukan penelitian.
2. Penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat Kembali pada data reduksi maupun pada data penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis (Matthew B. Miles & A Michael Huberman, 2009: 16-20).

## H. Keabsahan Data

Uji Keabsahan data kualitatif meliputi :

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan beberapa sumber data tersebut (Sugiyono, 2011: 274).

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dengan Teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau Teknik lain dengan

dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2011: 274).

Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. TEMUAN PENELITIAN

##### 1. Temuan Umum

###### a. Sejarah singkat SMP Negeri 1 Kerinci

Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kerinci diawali dengan nama sekolah Menengah Pertama Merapi yang dipimpin oleh Muhammad Nursi pada tahun 1958 melalui surat keputusan dari koordinator pemerintah sipil kabupaten Kerinci nomor: 13/ket/ko-1958 tahun 1958. Sekolah Menengah Pertama Merapi kelas jauh SMP Negeri 1 Air Hangat.

Dengan adanya renovasi atau perubahan tersebut, sekolah ini menjadi berkembang dengan sangat cepat, peserta didik yang belajar disekolah ini berasal dari berbagai desa dalam wilayah kecamatan Air Hangat. Kemajuan sekolah ini terus meningkat, sehingga pada tahun 1961 sekolah ini dinegerikan berdasarkan surat keputusan Menteri PPK RI Nomor:165/SK/III/B1961 pada tanggal 25 November 1961, dengan perubahan nama menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Air Hangat.

SMP Negeri 1 Kerinci berpartisipasi aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didiknya dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki baik dalam bidang

akademis maupun non akademis dengan segala cara dan upaya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

SMP Negeri 1 Kerinci ikut serta dalam beberapa evens lomba baik ditingkat Kabupaten maupun ditingkat Provinsi. Puluhan piala terpajang di ruangan Kepala Sekolah sebagai bukti prestasi capaian yang diperoleh dalam mengikuti berbagai lomba. Capaian itu dapat dilihat dari berbagai bidang baik bidang akademis maupun nonakademis.

Berbagai prestasi baik ditingkat kabupaten maupun provinsi yang telah diraih dan juga sebuah perwujudan atau pembuktian sekolah mampu berprestasi dan mampu bersaing diberbagai event.

Tentu saja dalam hal ini membutuhkan kerja keras seluruh civitas akademika SMP Negeri 1 Kerinci. Hal ini tiada lain sebagai bentuk rasa tanggung jawab sebagai pengelola satuan Pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Salah satunya pemerintah menjadikan SMP Negeri 1 Kerinci sebagai sekolah model. Hal ini merupakan jawaban terhadap tuntutan masyarakat untuk peningkatan mutu Pendidikan di Indonesia.

Kondisi sekolah pada saat ini masih memiliki banyak tenaga pendidik yang menggunakan pendekatan dengan pradigma lama, yaitu kurang bervariasinya metode pembelajaran, proses

pembelajaran masih terpaut pada guru sehingga siswa kurang aktif, hal ini menyebabkan situasi pembelajaran membosankan dan tidak menyenangkan.

Dengan dijadikannya SMP Negeri 1 Kerinci sebagai sekolah model maka diperlukan pemenuhan 8 standar Pendidikan berupa penguatan, pendalaman, pengayaan, perluasan atau penambahan terhadap SNP dan juga ICT (Information Communication Technology) untuk kelengkapan sarana dan prasarana di SMP Negeri Kerinci karena masih adanya fasilitas yang belum lengkap sehingga masih diperlukan penambahan fasilitas sekolah agar dapat menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas.

b. Letak Geografis SMP Negeri 1 Kerinci

Berdasarkan data secara geografis Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kerinci terletak di sebuah desa yang bernama Pugu Semurup Kecamatan Air Hangat Barat kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, dengan Batasan sebagai berikut :

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk desa koto datuk
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan jalan setapak pugu Semurup
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya Semurup
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk desa kecil

Adapun jarak ibu kota kabupaten dengan SMP Negeri 1 Kerinci berjarak lebih kurang 5 sedangkan jarak kota sungai penuh dengan SMP Negeri 1 Kerinci berjarak lebih kurang 9 km.

c. Visi Misi SMP Negeri 1 Kerinci

Visi SMP Negeri 1 Kerinci :

Unggul dalam Prestasi yang Berwawasan Internasional Berakar pada Budaya Bangsa Berdasarkan Iptek dan Imtaq

Misi SMP Negeri 1 Kerinci

- 1) Berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi yang ada
  - 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
  - 3) Ingin mencapai Keunggulan
  - 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
  - 5) Mengarahkan Langkah-langkah strategi atau misi-misi sekolah
- d. Keadaan guru dan siswa

- 1) Keadaan guru

Guru merupakan faktor utama dalam Pendidikan. Guru yang berkualitas dan professional serta memiliki mayoritas dan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya akan membuat Pendidikan menjadi maju dan berhasil. Dengan profesionalisme yang tinggi guru akan dapat melaksanakan pekerjaannya yang sangat mulia, yaitu mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didiknya. selanjutnya, disamping ini

merupakan tugas, juga merupakan amal ibadah yang pahalanya tetap mengalir dari sisi Allah SWT.

Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan komponen utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar disekolah. Oleh karena itu pengadaan guru adalah mutlak. Adapun tenaga guru yang tersedia di SMP Negeri 1 Kerinci adalah Sebagai Berikut :

Tabel 4.1 tenaga guru yang ada di SMP Negeri 1 Kerinci

No	Nama	Jabatan	No	Nama	Jabatan
1.	Jenepar, M.Pd	Ka. Sekolah	39.	Diana Primadona, S.Pd	Guru Mapel
2.	Irzalwadi, M.Pd	Wakasek	40.	Diara Ulandari, S.Pd	Guru Mapel
3.	Samin, S.Pd	Wakasek	41.	Dita Aprizal, S.Pd	Guru Mapel
4.	Pahmi, S.Pd	Ka. Pustaka	42.	Dola Aria, S.Pd	Guru Mapel
5.	Hermiyati, S.Pd	Ka. Labor	43.	Efla Yulianti, S.Pd	Guru Mapel
6.	Arif Rahman Zikri,ST	Guru Mapel	44.	Ella Nopia , S.Pd	Guru Mapel
7.	Darmawati, S.Pd	Guru Mapel	45.	Exsi Novita,S.Pd	Guru Mapel
8.	Daryadi, S.Pd	Guru Mapel	46.	Fidra Maysiska, S.Pd	Guru Mapel
9.	Dewi Hasmita, S.Pd	Guru Mapel	47.	Fitri Yulianti, S.Pd	Guru Mapel
10.	Dopi Mairishadi, S.Pd	Guru Mapel	48.	Govinda, S.Pd	Guru Mapel
11.	Dova Syafriandi, M.Pd	Guru Mapel	49.	Hendra Pelmanto, S.Pd	Guru Mapel
12.	Domi Indrayodi, S.Pd	Guru mapel	50.	Hultri Intan, S.Pd	Guru Mapel
13.	Zeli Nopri, S.Pd	Guru Mapel	51.	Islami Yani, S.Pd	Guru Mapel
14.	Elip Hendra Doni, S.Pd	Guru Mapel	52.	Letia Febriyanti, S.Pd	Guru Mapel

15.	Genia Rahmadani,S.Pd	Guru Mapel	53.	Endang Putra, S.PdI	Guru Mapel
16.	Hj.Anita,S.Pd	Guru Mapel	54.	Lusiana, S.Pd	Guru Mapel
17.	Hj.Asnita,S.Pd	Guru Mapel	55.	Melya , S.Pd	Guru Mapel
18.	Hj.Elizar,S.Pd	Guru Mapel	56.	Melvy Desuharni, S.Pd	Guru Mapel
19.	Hj.Eliya,S.Pd	Guru Mapel	57.	Nelvia, S.Pd	Guru Mapel
20.	Hj.Jasniarti,S.Pd	Guru Mapel	58.	Pidia Rinawati, S.Pd	Guru Mapel
21.	Hj.Susnizar,S.Pd	Guru Mapel	59.	Popiyal Hadi, S.Pd	Guru Mapel
22.	Hj.Lismita,S.Pd	Guru Mapel	60.	Putri rezki, S.Pd	Guru Mapel
23.	H.Zulpahman,S.Pd	Guru Mapel	61.	Rendy Hardi, S.Pd	Guru Mapel
24.	Ilma Nurwilis, S.Pd	Guru Mapel	62.	Silvia lestari, S.Pd	Guru Mapel
25.	Irmisyati, S.Pd	Guru Mapel	63.	Suci Adila, S.Pd	Guru Mapel
26.	Milla Diastuti, S.Pd	Guru Mapel	64.	Wena Putri, S.PdI	Guru Mapel
27.	Nana Nurma Julita, S.PdI	Guru Mapel	65.	Wiranda, S.PdI	Guru Mapel
28.	Permi Sasmiarti, S.Pd2	Guru Mapel	66.	Weni Sutriati, S.Pd	Guru Mapel
29.	Refika Yuli Yesa, S.Pd	Guru Mapel	67.	Yuvianti, S.Pd	Guru Mapel
30.	Siti Hadijah, S.Pd3	Guru Mapel	68.	Yufeza Nulta, S.Pd	Guru Mapel
31.	Sofrina Zulhida, S.Pd	Guru Mapel	69.	Iwin Satria, SE	TU
32.	Sri Handriani, S.Pd	Guru Mapel	70.	Deno Ilham, S.AP	TU
33.	Suci Afrilia, S.Pd	Guru Mapel	71.	Hayatul, S.PdI	TU
34.	Wilda Dian, SE	Guru Mapel	72.	Nana Trioni, A.Md	TU
35.	Amelia Amanda, S.Pd	Guru Mapel	73.	Oki Junsor, A.Md	TU
36.	Ismayarti, S.Pd	Guru Mapel			

37.	Ari Setiawan, S.Pd	Guru Mapel			
38.	Ayu Lestari, S.Pd	Guru Mapel			

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 1 Kerinci, 2022/2023*

## 2) Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu dari faktor Pendidikan, mereka tidak dapat diabaikan, tanpa siswa mustahil proses pembelajaran akan terlaksanakan. Berikut akan dipaparkan keadaan siswa di SMP Negeri 1 Kerinci :

Siswa yang terdapat di SMP Negeri 1 Kerinci tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 388 orang siswa dan siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Siswa di SMP Negeri 1 Kerinci

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	VII	56	48	104
2.	VIII	62	62	124
3.	XI	73	87	160
Jumlah		191	197	388

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 1 Kerinci, 2022/2023*

## 3) Struktur organisasi SMP Negeri 1 Kerinci

Struktur pengurusan (organisasi) pada suatu Lembaga Pendidikan menempati posisi sentral dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tercapai atau tidaknya tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan. Yang mana organisasi

tersebut didalamnya pemberian tugas secara merata antara semua personil sekolah dengan menyesuaikan jabatan dan kemampuan personil guna memperlancar aktifitas pembelajaran.

Adapun tugas dan fungsi badan tersebut adalah :

a) Kepala Sekolah

- (1) Memberikan program yang dilaksanakan
- (2) Mengorganisasikan
- (3) Menggerakkan Program
- (4) Memberikan teguran dan mengambil tindakan terhadap yang melanggar aturan

b) Bagian Administrasi (Tata Usaha)

- (1) Menyusun semua surat menyurat, baik surat yang masuk maupun yang keluar
- (2) Mengidentifikasi barang-barang milik sekolah
- (3) Melengkapi data sekolah
- (4) Mengurus masalah administrasi yang berhubungan dengan masalah dalam proses belajar mengajar.

c) Bagian tenaga pengajar

- (1) Menyusun satuan pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dilakukan.
- (2) Memberikan materi dalam pelajaran sesuai dengan petunjuk kurikulum.



- (3) Memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan tulus dan ikhlas.
- (4) Bertanggung jawab dengan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas.
- (5) Guru harus bersikap adil terhadap semua peserta didik dalam semua hal.
- (6) Guru harus mencintai jabatannya.

## 2. Temuan Khusus

### a. Kondisi *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Maret sampai 1 April bahwa bentuk Kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Kerinci diantaranya adalah ada beberapa orang siswa yang terlambat dan Membolos, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman saat belajar, dan ada yang berkelahi dengan teman. Kenakalan yang masih berada dalam tahap wajar atau biasanya disebut dengan kenakalan ringan atau biasa dan yang dilakukannya tersebut masih berada dalam lingkungan sekolah.

Sebagaimana peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kerinci yaitu Bapak Jenepar :

Bentuk kenakalan yang ada di SMP Negeri 1 Kerinci ini diantaranya masih ditemukan ada siswa yang masih datang terlambat ke sekolah dan suka bolos, kemudian ada siswa yang suka mengganggu teman dan sebagainya diantara kenakalan tersebut masih bisa kita bilang itu sebagai

kenakalan yang biasa karena kenakalan tersebut masih bisa diatasi oleh pihak sekolah itu sendiri.(Jenepar, 2023)

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci merupakan kenakalan ringan atau biasa dan bukan kenakalan yang melanggar hukum. Bentuk kenakalan tersebut seperti ada beberapa orang siswa yang terlambat dan Membolos, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman saat belajar, dan berkelahi..

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Kepala sekolah tentang bentuk *Juvenile Delinquency* yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kerinci diperkuat dengan pemaparan guru PAI Ibu Suci Afrilia beliau menjelaskan :

Bentuk *Juvenile Delinquency* yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMP Negeri 1 Kerinci relatif sebagaimana yang dilakukan oleh sekolah lain pada umumnya misalnya seperti terlambat dan bolos saat jam pelajaran, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman dan berkelahi, untuk sekolah tingkat SLTP problema yang dihadapi saya rasa sama yakni kenakalan yang bersifat ringan atau biasa. (Suci Afrilia, 2023)

Dari wawancara diatas, bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian :

- 1) Sebagian siswa datang terlambat dan juga bolos saat jam pelajaran.

Hal ini seperti dikemukakan oleh Bapak Jenepar yang berkedudukan sebagai Kepala sekolah, sebagai berikut :

Ya, ada beberapa siswa di sekolah ini tidak hadir, Ada yang karena sakit, ada yang izin urusan keluarga dan ada juga yang tanpa keterangan. Alasan siswa yang tidak hadir di kelas, kebanyakan karena terlambat pada waktu masuk sekolah, karena pintu gerbang sekolah sudah ditutup, sehingga siswa tidak bisa masuk ke kelas selama 1 jam pelajaran. Hukuman untuk siswa yang sering tidak hadir, pada saat kedua kali, maka guru akan memanggil siswa tersebut untuk diberikan peringatan, jika siswa tidak hadir ketiga kalinya, maka guru akan meminta siswa untuk datang ke ruan BK, dan di sana siswa akan disuruh membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi hal tersebut, kalau untuk kelas VIII yang paling tinggi tingkat ketidaksiplinan siswa adalah kelas VIII C. (Jenepar, 2023)

Ibu Suci Afrilia selaku guru PAI kelas VIII juga mempertegas keterangan diatas dengan mengatakan :

Memang, dari hasil absensi, kelas VIII C ini paling banyak siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran PAI. Bagi anak yang alpa (tidak hadir tanpa keterangan) ataupun bolos, ada sanksi atau berupa hukuman, seperti lari keliling lapangan dan sebagainya. (Suci Afrilia, 2023)

Jadi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa Kebanyakan diantara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kerinci yang melanggar aturan sekolah adalah kelas VIII C. Hal ini telah terbukti seperti yang telah disampaikan oleh Kepala sekolah , guru dan juga siswa yang bersangkutan. Maksud dari diberikan sanksi ini adalah agar siswa bisa lebih disiplin dalam waktu dan tidak terlambat datang ke sekolah maupun masuk ke dalam ruangan kelas.

- 2) Siswa kelas VIII C melakukan perusakan mencoret-coret meja dan tembok kelas, dan juga ribut saat jam pelajaran.

Bentuk kenakalan yang lain yang dilakukan oleh siswa kelas VIII C di sekolah ini adalah mencoret-coret meja dan tembok kelas, dan juga ribut saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Suci Afrilia selaku guru PAI kelas VIII:

Saya mengetahui terdapat banyaknya coretan di tembok dan dimeja kelas ini adalah perbuatan siswa-siswa kelas VIII C, dan juga saya pernah menegur mereka karena kenakalan tersebut. Dan diantara kelas yang lain kelas VIII C inilah yang sangat ribut pada saat guru menjelaskan pembelajaran. Padahal saya sudah menegur siswa tersebut, tetapi perbuatan itu diulangi lagi oleh siswa. (Suci Afrilia, 2023)

Salah satu siswa kelas VIII C Oza Haikal juga mengakui hal tersebut , seperti yang dikatakannya:

Kami memang sering ditegur oleh guru saat ribut di kelas, tapi itu juga karena kami merasa bosan dengan belajar di kelas. Teman-teman juga terkadang iseng mencoret-coret meja dan tembok karena kami bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. (Oza Haikal, 2023)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rahfa Azikri kelas VIII C salah satu siswa yang sering dihukum oleh guru karena kenakalannya:

Saya sering ditegur oleh guru karena iseng mencoret-coret meja dan tembok. Hal ini saya lakukan karena saya merasa bosan hanya mendengarkan materi dari guru. Hukuman yang saya terima adalah menghapus coretan di tembok tersebut dan juga mendengarkan arahan oleh guru PAI

tentang ajaran islam sehingga menuju siswa yang berakhlak. (Rahfa Azikri, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 1 Kerinci sudah dilakukan penanganan oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga cenderung dilakukan dengan metode Pendidikan Islam menuju siswa yang berakhlak dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 4) Berkelahi dengan teman

Perilaku menyimpang selanjutnya adalah berkelahi dengan teman. Sering di jumpai sesuai dengan tata tertib di sekolah yang berkelahi adalah siswa laki-laki. Kenakalan yang sering terjadi adalah berkelahi dengan temannya, hampir setiap hari perkelahian terjadi, perkelahian ini dilakukan oleh siswa yang suka membuat permasalahan-permasalahan dengan sifat siswa yang keras dan jahil kepada temannya. perkelahian disebabkan jahil kepada temannya merobek buku temannya.

Berkelahi dengan teman merupakan salah satu perilaku yang dianggap oleh guru tidak patut untuk dilakukan oleh seorang siswa, karena perilaku tersebut tidak mencerminkan kebersamaan dan membuat siswa menjadi bermusuhan serta tidak adanya persatuan dan kesatuan dalam diri siswa untuk

hidup rukun damai , oleh sebab itu, perilaku tersebut dianggap oleh guru perlu diatasi.

Ibu Suci Afrilia selaku guru PAI kelas VIII juga mempertegas keterangan diatas dengan mengatakan :

Perkelahian disebabkan karena siswa yang suka membuat keributan dikelas, perkelahian ini sering kali mendapat perlakuan fisik oleh temannya, saling memukul, menendang dan barang-barang korban diganggu, yang sering berkelahi adalah siswa laki-laki, sehingga membuat korban menjadi trauma, marah, kesal dan menangis. Karena merasa terganggu korban jadi tidak ingin bersosialisasi dengan teman-temannya serta sering menyendiri. (Suci Afrilia, 2023)

Salah satu siswa kelas VIII C Oza Haikal juga mengakui hal tersebut :

Perkelahian di dalam kelas sering terjadi dikarenakan memang ada kelompok-kelompok tertentu yang sering mengganggu teman yang lain , terkadang ada yang niatnya hanya bergurau dan ada juga yang memang disengaja ingin menjahili atau mengganggu teman , seperti melempar-lempar kertas kearah teman yang sedang serius belajar, kemudian ada yang menyembunyikan buku, hal tersebut sering terjadi dan menyebabkan perkelahian di dalam kelas. (Oza Haikal, 2023)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Suci Maryatri siswa kelas VIII C , dia mengatakan :

Kenakalan yang sering terjadi adalah perkelahian antar sesama siswa satu kelas, dimana siswa yang merasa memiliki kemampuan lebih secara fisik membuat sejumlah siswa lain dibawah tekanannya, sehingga siswa yang tidak ingin ditekan akan melawan dan mengakibatkan perkelahian antar siswa terjadi. (Suci Maryatri, 2023)

Berdasarkan uraian diatas bahwa dapat ditarik kesimpulan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Kerinci salah satunya adalah siswa yang sering berkelahi dengan temannya adalah siswa yang memiliki sifat yang keras kepala, suka jahil kepada teman-temannya, perkelahian seringkali mendapat perlakuan fisik. Bentuk Juvenile Delinquency di SMP Negeri 1 Kerinci adalah dapat dikategorikan hanya sebatas dalam bentuk pelanggaran, yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketentraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah.

Seperti yang telah dijelaskan diatas terdapat beberapa bentuk-bentuk Juvenile Delinquency di sekolah, akan tetapi semua itu akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya. Adapun beberapa faktornya dibagi menjadi tiga, yaitu: Faktor keluarga, faktor sekolah, dan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menyajikan tentang faktor-faktor yang mendorong kenakalan di SMP Negeri 1 Kerinci melalui hasil wawancara berikut :

Hasil wawancara dengan Ibu Suci Afrilia selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa :

Faktor yang menyebabkan kenakalan adalah bersumber dari tiga faktor, yaitu: Keadaan keluarga seperti perhatian orang

tua yang sangat kurang dan seorang anak tidak mendapat kasih sayang karena orang tua yang sibuk bekerja, dan pengetahuan rendah. Keadaan sekolah seperti faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung misalnya dari teman bergaulnya, keadaan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat atau faktor lingkungan seorang remaja selalu mendapat pengaruh yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan. (Suci Afrilia, 2023)

Hal senada sebagaimana tanggapan Kepala sekolah Bapak Jenepar mengatakan mengenai faktor kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kerinci :

Faktor keluarga, Broken Home (Perpecahan keluarga), karena keluarga sangat berpengaruh terhadap jiwa anak karena anak tidak mendapatkan ketenangan dalam keluarga dikarenakan tidak harmonis, kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, serta ekonomi keluarga yang paspasan. Faktor sekolah, dari faktor sekolah sendiri bagaimana siswa dapat memilih teman yang baik, sehingga dalam diri siswa tersebut dapat mempunyai perilaku yang baik pula. Kemudian faktor masyarakat, masyarakat adalah lingkungan yang luas bagi siswa. Kemajuan teknologi yang disalahgunakan misalnya tayangan televisi dan internet. Serta kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif bagi perkembangan jiwa dan pribadi anak. (Jenepar, 2023)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas di ketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan yaitu siswa yang ada di SMP Negeri 1 kerinci adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat dalam keseharian. ketiga faktor tersebut mengakibatkan anak tidak bisa terkendalikan sehingga moral atau akhlak yang baik tidak tertanamkan pada jiwanya akibat anak melakukan berbagai tindakan-tindakan yang bisa merugikan dirinya dan orang lain. Selain itu memang



karakter seorang siswa yang senantiasa timbul rasa ingin mencoba-coba yang menurutnya masi baru dan masa remaja pada siswa adalah masa transisi untuk mencapai tujuan diri sehingga perasaan dan selalu ingin diperhatikan.

**b. Bentuk Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci**

Dalam bentuk Optimalisasi pembelajaran PAI tentu ada peran seorang pendidik yang akan memberikan contoh yang terbaik untuk peserta didiknya baik di dalam hal apapun terutama dalam proses pembelajaran. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Juvenile Delinquency adalah sebagai berikut:

1) Internalisasi nilai-nilai religius di sekolah

Internalisasi nilai-nilai religius bisa diterapkan baik di sekolah, madrasah, pesantren atau di rumah. Oleh karena itu ada usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kedalam diri peserta didik. Untuk menanamkan nilai-nilai religius di sekolah pendidik dapat melakukan beberapa hal diantaranya :

a) Memberikan Motivasi

Guru PAI memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam belajar, dan juga menasehati siswa untuk tidak melanggar

peraturan sekolah. Guru juga memberikan contoh yang baik terutama kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Suci Afrilia selaku guru PAI kelas VIII C:

Saya mengajar di kelas VIII C sebagai guru PAI. Selain mengajar, saya juga bisa menjadi penasehat bagi siswa-siswi disekolah. Saya selaku guru PAI selalu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih semangat lagi untuk belajar, kemudian mengingatkan dengan kewajiban sholatnya, agar terhindar dari perbuatan buruk dan tercela. Saya juga selalu memberikan teguran kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. (Suci Afrilia, 2023)

Rahfa Azikri siswa kelas VIII C pernah mendapatkan hukuman dari guru, namun setelah diberikan nasehat oleh guru PAI, Rahfa Azikri tidak mengulanginya Kembali, seperti yang diakuinya:

Saya pernah dihukum oleh guru karena kenakalan saya. Tapi setelah itu saya tidak mau melakukan hal itu lagi, karena sudah dinasehati oleh guru agama.(Rahfa Azikri, 2023)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

KERINCI

Hal serupa juga diakui oleh Arel wahyuni yang sering mendapat nasehat dari guru PAI agar bertindak sewajarnya saja dan tidak melakukan pelanggaran di sekolah:

Saya selalu mendengar guru PAI memotivasi kami saat belajar di depan kelas. Bu guru selalu bilang agar bersemangat dalam belajar, sholat yang rajin, disiplin dan jangan macam-macam sebagi anak sekolah. (Arel wahyuni, 2023)

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, guru menceritakan contoh kisah-kisah sejarah keteladanan para rasul dan sahabat dalam meyakini dan mengimani Allah SWT. Untuk mendukung wawancara penulis dengan guru . Penulis mewawancarai beberapa orang siswa/siswi salah satunya Suci Maryatri mengatakan:

Ibu suci Afrilia selalu memotivasi kami dengan menceritakan keyakinan kepada Allah dengan mencontohkan para Rasul Allah dan juga para sahabatnya sehingga saya sendiri tentunya sangat termotivasi untuk belajar, dan mengenal sifat-sifat Allah. (Suci Maryatri, 2023)

Tentu dari hasil wawancara tersebut dapat kita Tarik kesimpulan terbukti bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Kerinci senantiasa selalu mengingatkan dan menasehati para siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan seperti membaca al-qur'an , berdoa dan lain sebagainya.

Sedangkan bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAI dengan memberikan stimulus-stimulus berupa cerita untuk membangkitkan semangat siswa SMP Negeri 1 Kerinci.

b) Memberikan Nasehat dan menetapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran

Metode harus terfokus pada peserta didik bukannya pada guru semata, dan metode pembelajaran sebaiknya dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif

peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi dan berapresiasi.

Nasehat merupakan suatu ucapan atau anjuran yang diberikan seseorang guna mencapai sesuatu. Dalam Optimalisasi pembelajaran PAI untuk menanggulangi Juvenile Delinquency di SMP Negeri 1 Kerinci tentunya guru PAI memberikan nasehat kepada siswa.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Suci Afrilia selaku guru PAI beliau mengatakan :

Tentunya kalau murid ada kesalahan tak hanya kepada yang salah saja saya memberikan nasehat tetapi kepada semua siswa, saya sering memberikan nasehat agar mereka itu tidak menjadi orang yang menyusahkan orang lain, agar mereka itu bertanggung jawab atas diri mereka dan nama keluarga. Selain itu saya juga memberikan nasehat kepada murid yang nakal agar di bisa intropeksi diri dan menjadi lebih baik tentunya. (Suci Afrilia, 2023)

Langkah ini merupakan penanganan yang terpenting, karena nasehat merupakan suatu bentuk penyadaran yang diberikan oleh guru PAI terhadap siswa yang melakukan kenakalan dengan saling bermaaf-maafan yang akan membangkitkan semangat dan menciptakan kondisi kejiwaan yang positif didalam diri siswa.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nurhaliza siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Kerinci

:

Setiap siswa yang melakukan tindakan yang melanggar kedisiplinan di sekolah akan dipanggil langsung oleh guru dan guru agama yang menangani hal tersebut selalu memberikan hukuman dalam bentuk nasehat-nasehat kepada siswa memberikan penyadaran tersendiri kepada kami sehingga apa yang kami lakukan dapat kami pahami serta membentuk kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. (Nurhaliza, 2023)

Metode Pendidikan guru PAI dengan nasehat di SMP Negeri 1 Kerinci merupakan pembinaan kepada siswa yang memberikan keterbukaan berfikir bagi siswa yang melakukan kenakalan dan tidak mengarah kepada kekerasan di dunia Pendidikan.

Sebagaimana peneliti mewawancarai Kepala sekolah Bapak Jenepar mengatakan bahwa:

Implikasi dari ilmu Pendidikan Islam telah membuka wawasan yang bukan hanya kepada siswa namun juga selaku Pembina dan pendidik disekolah ini. Sebab pembinaan dengan nasehat telah jauh banyak memberikan perubahan yang bersifat positif dalam membantu kami menciptakan siswa yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran dan Pendidikan Islam. (Jenepar, 2023)

Berdasarkan hasil dari penanganan guru PAI dengan mengoptimalkan pembelajaran PAI dengan pembinaan

siswa dengan memberikan nasehat menunjukkan bahwa siswa menjadi kapok untuk tidak mengulanginya lagi sebab dengan nasehat akan lebih memberikan pemahaman mendalam bagi siswa dan siswa yang melakukan kenakalan di sekolah akan menjadi sadar dan tidak akan melakukan kenakalan lagi.

c) Membimbing

Seharusnya guru bidang studi memosisikan diri sebagai orang tua kedua setelah ibu dan Bapaknya dirumah Kasih sayang, perhatian dan menghargai murid dilakukan oleh guru, karena guru tidak lagi menganggap siswa didiknya sebagai orang lain tetapi seperti anaknya sendiri. Oleh karenanya itu, guru memperlakukannya dengan baik dan secara adil, tidak membeda-bedakan. Dengan demikian, semua siswa merasa senang dan untuk sama-sama, menerima pelajaran dari guru tanpa adanya paksaan, tekanan dan sebagainya. Di antara peran guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci dalam proses bimbingan dalam pembelajaran PAI dalam mengendalikan kenakalan siswa seperti kenakalan mencoret-coret meja, berkelahi dengan teman dan sebagainya dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik dengan cara menyuruh kedepan kemudian diberi

tugas untuk menghafal surah pendek jika siswa tidak hafal sampai akhir pembelajaran maka hafalan siswa ditambah untuk dilanjutkan di rumah dengan pertemuan selanjutnya dihapalkan kembali. Untuk membuktikan pernyataan dari guru PAI penulis mewawancarai seseorang teman siswa yang pernah mengalami hukuman tersebut salah satu siswa yang bernama Nurhaliza mengatakan :

Ya, teman saya pernah dibimbing Ibu Suci Afrilia dikarenakan dia pernah melakukan kesalahan ketika sedang belajar dengan teman sebangkunya lalu mereka disuruh kedepan dan diberikan hukuman untuk menghafal surah pendek masing-masing mereka diberi hukuman untuk menghafal sebanyak 3 surah jika mereka tidak hafal sampai jam pelajaran berakhir hafalan mereka ditambah menjadi 5 surah. (Nurhaliza, 2023)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diatas menunjukkan bahwa guru PAI bukan hanya sekedar bertugas dan bertanggung jawab mendidik dan mengajar saja, akan tetapi guru bidang studi PAI yang ada di SMP Negeri 1 Kerinci sangat berperan sekali dan juga ikut andil dalam menyelesaikan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa siswinya, terutama yang berkaitan dengan kenakalan siswa yang sering terjadi setiap harinya.

- 2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif. Maka, keberhasilan dari proses pembelajaran dipengaruhi, salah satunya adalah pendidik atau guru. Sebab guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai guru bidang studi Pendidikan Agama Islam guru berperan sebagai motivator, figur teladan, penyampai informasi, dan pembaharu kelas dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat (Ali Mufron, 2011: 38-40).

Peran inilah sebagai acuan tingkah laku peserta didik dapat dilihat setelah mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini disekolah.

**c. Upaya penanggulangan *Juvenile Delinquency* oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci**

Upaya penanggulangan yang dimaksud disini adalah sebuah upaya oleh guru PAI untuk mengatasi permasalahan kenakalan siswa dalam proses pembelajaran PAI. Usaha ini dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen disekolah, guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang diharapkan mampu bekerjasama dengan baik. *Juvenile Delinquency* bukan hanya sekedar membutuhkan nasehat saja



tetapi juga membutuhkan adanya figur yang dapat menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan ini.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai figur teladan, motivator, penyampai informasi, dan pembaharu kelas dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat. selain mengajar dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran, guru PAI di SMP Negeri 1 Kerinci juga berperan sebagai figur dan motivator yang memberikan contoh kepada siswa.

Berkenaan dengan usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi Juvenile Delinquency dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kerinci, maka usaha penanganan tersebut, yaitu tindakan pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa yang melakukan kenakalan.

#### Tindakan Pembinaan

Tindakan atau upaya pembinaan yang dilakukan ini semata-mata untuk mengatasi kenakalan siswa siswa, yang mana tindakan pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini diantaranya:

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan

Ibu Suci Afrilia selaku guru PAI beliau mengatakan :

Bahwa dalam tindakan pembinaan ini saya selaku guru Pendidikan Agama Islam selalu menanamkan kesadaran

agar anak bersemangat untuk mencapai hasil yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai spiritual atau nilai-nilai agama, saya juga selalu mengarahkan dan membimbing siswa untuk tidak melakukan kenakalan, apabila siswa melakukan kenakalan maka saya segera menegur dengan pelan-pelan serta mencari informasi lengkap tentang siswa yang dianggap nakal dengan tujuan agar bisa lebih mengetahui tentang latarbelakangnya, dengan harapan agar lebih bersabar dan pengertian lagi dalam menangani perilakunya. (Suci Afrilia, 2023)

Hal ini juga disampaikan oleh Suci Maryatri siswa kelas

VIII C dia mengatakan bahwa :

Biasanya guru PAI memberikan pembinaan kepada siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama dengan mengajak siswa tadarus bersama, shalat berjamaah, guru PAI juga selalu menegur siswa dengan pelan-pelan tidak pernah sama sekali saya melihat guru membentak siswa.(Suci Maryatri, 2023)

Dapat kita simpulkan bahwa Upaya penanggulangan *Juvenile Delinquency* oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci adalah tindakan pembinaan usaha guru untuk memberikan bimbingan dan arahan yang positif.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Kondisi *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci

*Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak antara umur 10 sampai 18 tahun (Samsul Munir Amin, 2010: 368)

Jika dilihat dari segi usia siswa SMP Negeri 1 Kerinci termasuk kedalam kategori remaja awal, yaitu usia 12-15 tahun atau termasuk fase remaja. tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya kenyamanan yang kuat dan teman sebaya. Fase remaja dianggap sebagai masa topan dan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. karena mereka memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib dirinya sendiri. Artinya, remaja yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan, Namun dalam menjalani proses perkembangan ini tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus, diantara mereka masih banyak yang mengalami masalah, yaitu yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang atau nakal sebagaimana dibuktikan dari temuan penelitian di SMP Negeri 1 Kerinci.

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa secara faktual ada kasus *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci. Adapun bentuk *Juvenile Delinquency* yang terjadi di SMP Negeri 1 Kerinci adalah melanggar atau tidak mematuhi peraturan tata tertib sekolah, seperti kebiasaan datang terlambat ke sekolah dan membolos, melakukan perusakan, mengganggu teman, menentang guru dan perkelahian antar siswa di sekolah,

Bentuk kenakalan siswa (usia remaja) dilingkungan sekolah tersebut masih bisa dikategorikan sebagai kenakalan ringan atau biasa.

Artinya kenakalan hanya sebatas dalam bentuk pelanggaran, yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketentraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah. Jadi kenakalan siswa ini tidak dapat digolongkan pada tindakan melanggar hukum formal maupun juga tidak dapat digolongkan sebagai suatu tindakan criminal. Namun demikian, sekecil atau seringnya apapun bentuk kenakalan siswa (usia remaja) tentu perlu adanya pembinaan dan pencegahan sedini mungkin dari pihak sekolah, karena kebiasaan melakukan perbuatan atau tindakan yang kurang baik atau negative jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan atau karakter yang kurang baik bagi perkembangan individu siswa (usia remaja) itu sendiri.

Suatu kenakalan pasti ada sebab. Berbicara mengenai kenakalan siswa maka hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan sangat kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI, dan Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Kerinci bahwa, beliau mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kerinci adalah:

a. Faktor Keluarga

Kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kerinci disebabkan oleh faktor keluarga yaitu:

- 1) Disharmonis keluarga dan broken home (perpecahan keluarga), karena keluarga yang broken home sangat berpengaruh terhadap jiwa anak .
- 2) Karena kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua.
- 3) Masalah ekonomi yang pas-pasan sehingga kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Dilingkungan tersebut anak dibesarkan dan juga di didik oleh orang tuanya. lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Apabila keluarga itu baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, akan tetapi bila dalam keluarga itu jelek maka juga berpengaruh negatif pada anak .

#### b. Faktor Sekolah

Disamping faktor keluarga hal yang terpenting dari sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kerinci adalah faktor sekolah. Dalam hal ini sekolah merupakan lingkungan Pendidikan yang kedua setelah keluarga, yang mana siswanya berasal dari keluarga yang berbeda-beda karakternya.

Lingkungan anak akan cepat terpengaruh. Dan seorang siswa sendiri masih mudah terpengaruh, dengan apa yang ada disekitarnya, baik dan buruknya anak tergantung lingkungan,

lingkungan yang baik maka anak akan menjadi baik dan begitu juga sebaliknya.

c. Faktor masyarakat

Sebagai anggota masyarakat atau faktor lingkungan siswa selalu mendapat pengaruh yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan. Pergaulan remaja atau siswa dalam lingkungan masyarakat merupakan salah satu penyebab kenakalan siswa, sehingga seorang siswa harus benar-benar bisa memilih yang terbaik dan tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif.

## **2. Bentuk Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci**

Optimalisasi pembelajaran adalah suatu upaya untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu pembelajaran yang jauh lebih baik dan sempurna.

Dalam proses pembelajaran tentu ada seorang pendidik yang akan berperan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membentuk dan membina karakter peserta didiknya agar bisa menjadi seseorang yang tidak hanya unggul di bidang intelektual dan keterampilannya saja, akan tetapi juga bisa menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan,

tentunya untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus melakukan beberapa hal agar proses pembelajaran berjalan dengan baik diantaranya :

- 1) Internalisasi nilai-nilai agama
  - a) Memberikan Motivasi

Dalam mengoptimalkan pembelajaran Guru PAI berperan untuk memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam belajar, dan juga menasehati siswa untuk tidak melanggar peraturan sekolah. Guru juga memberikan contoh yang baik terutama kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapi.

- b) Memberikan Nasehat

Nasehat merupakan suatu ucapan atau anjuran yang diberikan seseorang guna mencapai sesuatu. Dalam Optimalisasi pembelajaran PAI untuk menanggulangi Juvenile Delinquency di SMP Negeri 1 Kerinci tentunya guru PAI memberikan nasehat kepada siswa.

Langkah ini merupakan penanganan yang terpenting, karena nasehat merupakan suatu bentuk penyadaran yang diberikan oleh guru PAI terhadap siswa yang melakukan kenakalan dengan saling bermaaf-maafan yang akan membangkitkan semangat dan menciptakan kondisi kejiwaan yang positif didalam diri siswa.

c) Membimbing

Guru bidang studi memposisikan diri sebagai orang tua kedua setelah ibu dan Bapaknya dirumah Kasih sayang, perhatian dan menghargai murid dilakukan oleh guru, karena guru tidak lagi menganggap siswa didiknya sebagai orang lain tetapi seperti anaknya sendiri. peran guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci dalam proses pembelajaran dengan membimbing dalam pembelajaran PAI dalam mengendalikan kenakalan siswa .

2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran

Keberhasilan dari proses pembelajaran dipengaruhi, salah satunya adalah pendidik atau guru. Sebab guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.

**3. Upaya penanggulangan *Juvenile Delinquency* oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci**

Guru mempunyai tanggung jawab untuk membentuk dan membina karakter peserta didiknya agar bisa menjadi seseorang yang tidak hanya unggul di bidang intelektual dan keterampilannya saja, akan tetapi juga bisa menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan, tentunya ada kenakalan-kenakalan yang



dilakukan siswa. Dalam mengatasi *juvenile delinquency*, SMP Negeri 1 Kerinci sebagai Lembaga Pendidikan sebenarnya sudah membuat peraturan tata tertib untuk menertibkan peserta didiknya, ditambah dengan peranan guru PAI juga bekerja sama dengan guru-guru lainnya.

Upaya penanggulangan *Juvenile Delinquency* oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci bersifat pembinaan.

a. Tindakan Preventif (Pencegahan)

Tindakan preventif (Pencegahan) adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja, supaya tingkah laku yang menyimpang tidak akan timbul atau terjadi. Sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Suci Afrilia, beliau mengemukakan bahwa Tindakan preventif ini dilakukan sebagai berikut :

- 1) Menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama
- 2) Memerikan bimbingan dengan menciptakan situasi keagamaan yang baik
- 3) Serta meningkatkan motivasi tentu dengan adanya pencegahan tersebut mereka dapat terhindar dari perbuatan yang tidak baik

b. Tindakan Pembinaan

Tindakan pembinaan ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan kesadaran agar siswa dapat bersemangat untuk mencapai hasil sebaik-baiknya dalam kehidupannya, menanamkan nilai spiritual atau nilai-nilai agama dan juga selalu mengarahkan dan membimbing siswa untuk tidak melakukan kenakalan.

Jadi dapat disimpulkan seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa upaya penanggulangan *Juvenile Delinquency* oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya, tindakan preventif yang sifatnya mengantisipasi terjadinya kenakalan, dan tindakan pembinaan adalah usaha guru untuk memberikan bimbingan dan arahan yang positif.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Nurshofi (2014) dalam skripsi yang berjudul "*Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MAA AL-Maarif Singosari Malang)*" Hasil penelitiannya yaitu Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di MAA AL-Maarif Singosari Malang tergolong ringan, yakni kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun faktor yang menyebabkan kenakalan siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI adalah yang pertama strategi preventif dengan cara mengadakan kordinasi dengan pihak pondok (yang

ditempati siswa). Istighosah, keteladanan guru. kedua strategi resefsif dengan cara memeberikan sanksi atau hukuman, ketiga strategi rehabilitasi dengan cara pendekatan langsung, kepada siswa yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rovita Tri Sulistya (2014) dalam skripsi yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nasional Malang*" Hasil penelitiannya yaitu bahwa kasus kenakalan remaja yang terjadi di SMK Nasional Malang tergolong dalam kenakalan ringan seperti membolos, tidak patuh pada guru, melanggar tata tertib, dan sebagainya. Adapun faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut adalah faktor keluarga, fakor sekolah, dan faktor masyarakat. Sedangkan strategi yang digunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja adalah melalui Pendidikan agama islam, mengadakan program keagamaan dari pihak sekolah, menggunakan pendekatan secara individu dan penyelesaian kasus perkasus.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Gufron (2016) dalam skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Anak di SMP 30 Semarang*" Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa Kenakalan Anak di SMP

SMP 30 Semarang masih dalam batas kewajaran, misalnya tidak masuk tanpa izin, berbicara saat pelajaran, membaca komik, membuat keributan atau bertengkar, dan jajan di warung tidak bayar. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 30 Semarang berjalan efektif dan efisien. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanggulangan Kenakalan Siswa SMP 30 Semarang yaitu berupa Tindakan preventif, kuratif dan resepsif.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi *Juvenile Delinquency* yang ada di SMP Negeri 1 Kerinci termasuk kedalam kategori kenakalan biasa atau ringan karena hanya sebatas kenakalan melanggar aturan sekolah yang tidak mengakibatkan hukum. Kenakalan tersebut meliputi terlambat kesekolah dan membolos saat jam pelajaran, melakukan perusakan, mengganggu teman, menentang guru dan berkelahi dengan teman. Adapun faktor yang menyebabkan *juvenile delinquency* di SMP Negeri 1 Kerinci dipengaruhi oleh 3 faktor, yakni: Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Bentuk Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran terdapat Langkah-langkah untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *Juvenile Delinquency* yaitu:  
Internalisasi nilai-nilai religius di sekolah seperti memberikan motivasi  
Memberikan Nasehat dan menetapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, memberikan bimbingan, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran.

3. Upaya penanggulangan *Juvenile Delinquency* oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kerinci bersifat mencegah dan juga menyembuhkan. Adapun upaya penanggulangan yang dilakukan yaitu: Tindakan preventif (Pencegahan) yaitu usaha yang dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa yang baru dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah *Juvenile Delinquency*, dan Tindakan Pembinaan yaitu upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan kesadaran agar siswa dapat bersemangat untuk mencapai hasil sebaik-baiknya .

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis ingin memberikan saran kepada :

1. Bagi Sekolah yaitu sebaiknya selalu memberikan kebijakan dan tata tertib yang mendidik siswa agar SMP Negeri 1 Kerinci terhindar dari perbuatan *Juvenile Delinquency* serta memberikan kebijakan yang mempunyai arah dalam memperbaiki akhlak. Kemudian sebaiknya memberikan pendidikan tentang *Juvenile Delinquency* kepada peserta didiknya, dimaksudkan agar siswanya mengetahui baik sebab-sebab *juvenile delinquency* dan dampaknya. Pendidikan yang dimaksud bisa diberikan pada saat masa orientasi dan penerimaan siswa baru.

2. Bagi Kepala sekolah dan guru hendaknya lebih mendukung siswa dalam pembelajaran di sekolah, memperhatikan siswa dan menjadi motivator agar siswa tidak terjerumus dalam kenakalan tersebut.
3. Bagi siswa yaitu berhenti dan bertobatlah dari melakukan kenakalan-kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, kemudian untuk lebih mematuhi aturan dan tata tertib yang telah disepakati dan disetujui Bersama, baik didalam kelas, luar kelas maupun ruang lingkup lingkungan sekolah dan rumah. dan diharapkan untuk mawasdiri dalam bermain, bergaul, agar terhindar dari pengaruh perilaku-perilaku yang tidak baik yang akan merusak moral dan akhlak sehingga dapat diharapkan menjadi generasi penerus bangsa dan negara ini.

## BIBLIOGRAPHY

- Abidin, Yunus. (2013). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Bandung : Refika Aditama.
- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan: (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT: Bumi Aksara.
- Asmani, Makmur Jamal. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* . Jogjakarta : Buku Biru.
- Aziz, Abd. (2010). *Orientasi Sistem Pendidikan* . Depok Sleman Yogyakarta: Teras.
- Daradjat, Zakiah. (1976). *Pembinaan Remaja* . Jakarta : Bulan Bintang .
- Daradjat, Zakiah. (1989). *Kesehatan Mental* . Jakarta: Haji Masagung.
- Daradjat, Zakiah. (1994). *Remaja Harapan dan Tantangan* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta : PT: Bumi Aksara.
- Dewi, Lisa Septia. (2017). *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2 (1) : 1.
- Endah, Destiany Reka.(2018). *Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Remaja*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 4
- Ed, Muhammad. (2003). *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: Nur Insani.
- Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jamil, Supratiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Kartono, Kartini. (2003). *Patalogi 2 Kenakalan Remaja* . Jakarta: PT: Raja Grafindo.
- Lickona, T. (2009). *Educating For Character. How Our Schools Can Teach Respect and Resposibility*. New York: Bantam Books.
- Ma'rif, M. A. (2017). *Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah* . Jurnal Falasafah :8.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Negara, Gede Agus. (2021). *Transformasi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Optimalisasi Perkuliahan*. Bali: Yayasan Mertajati Widya Mandala.
- Poerwodarmita. (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saebani, B. A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam* . Bandung : CV. Pustaka Setia .
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simanjuntak, B. (1981). *Pengantar Kriminologi dan Patalogi Sosial*. Bandung: Tarsito.
- Sodakh, M. (2014). *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa* .Jurnal Acta Duirna, Vol 3.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Administrasi* . Bandung : Alfabeta.
- Supardi. (2009). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Syafaat, Aat. (2008 ). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta : PT: Raja Grafindo Persada.

Umah, Y. C. (2016). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Juvenile Delinquency*. Jurnal Lentera, 14 (2).

Wilis, S. S. (2014). *Remaja dan Masalahnya* . Bandung : Alfabeta.

Yaqin, M. A. (2016). *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa* . Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4 (2) : 9.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

**DOKUMENTASI**  
**SMP Negeri 1 Kerinci**

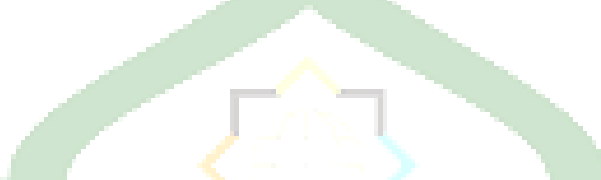




**Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa**







INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI





**Mengamati proses belajar PAI**







INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI